ANALISIS ZONASI EKOWISATA BAHARI BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (STUDI KASUS DI KABUPATEN PESISIR BARAT, LAMPUNG)

(Skripsi)

Oleh :

WILLY BRILLIANT YOSUA SILABAN

JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018

ABSTRAK

ANALISIS ZONASI EKOWISATA BAHARI BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (STUDI KASUS DIKBUPATEN PESISIR BARAT)

Oleh

Willy Briliant Yosua Silaban
1315011116

Kabupaten Pesisir Barat memiliki 53 objek wisata yang bersifat panorama alam religi dan budaya serta yang bersifat eko wisata. Besarnya potensi wisata dan keanekaragaman wisata di Kabupaten Pesisir Barat, menjadikan daya tarik bagi turis untuk dilakukannya pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat. Kerena itu diperlukan sebuah perencanaan pariwisata dalam pemetaan wilayah ekowisata bahari di Kabupaten Pesisir Barat, sehingga segala keindahan alam, dan ketertarikan wisatawan asing tidak terhalangi oleh atribut – atribut ekowisata yang kurang memadai demi tujuan tercapai nya kemakmuran sebuah Kabupaten yang berdampak cukup besar bagi provinsinya maupun negaranya. Tujuan penelitian ini adalah mendesain zonasi kawasan ekowisata bahari di kabupaten Pesisir Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Berbasis Masyarakat dan Analisis SWOT yang berbasis Sistem Informasi Geografis. Dari metode yang dilakukan didapatkan hasil dari 31 wilayah ekowisata dan ekowisata bahari yang ada di kabupaten Pesisir Barat, berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, kabupaten ini memiliki

30 wilayah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Dapat disimpulkan bahwa perlu perhatian khusus dari pemerintah dalam menata ruang dan wilayah dalam sumberdaya kekayaan alam yang dimiliki oleh kabupaten Pesisir Barat.

Kata kunci : Ekowisata, Wisata Bahari, Sistem Informasi Geografis

ABSTRACT

ANALYZING OF MARINE ECOTOURISM ZONATION BASED ON GEOGRAPHICAL INFORMATION SYSTEM

By

Willy Brilliant Yosua Silaban
1315011116

Pesisir Barat District has 53 attractions that are panoramic nature and cultural as well as ecotourism. The magnitude of tourism potential and diversity of tourism in Pesisir Barat District, making the attraction for tourists to do tourism in Pesisir Barat District. Because it is needed a tourism planning in the mapping of marine ecotourism area in Pesisir Barat District, so that all the beauty of nature, and the interest of foreign tourists are not hindered by the attributes - ecotourism attributes that are inadequate for the purpose of the prosperity of a district that has a big impact for the province and the country. The purpose of this research is to design the zoning of marine ecotourism area in Pesisir Barat regency. The method used in this research is Community Based Analysis Method and SWOT Analysis based on Geographic Information System. From the method, we get the result from 31 ecotourism and marine ecotourism area in Pesisir Barat regency, based on the result of analysis that has been done, this regency has 30 areas that have the potential to be developed. It can be concluded that special attention is needed from

the government in arranging space and territory in natural resources owned by Pesisir Barat regency.

Keyword : Ecotourism, Geographic Information System, Marine Ecotourism.

ANALISIS ZONASI EKOWISATA BAHARI BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (STUDI KASUS DI KABUPATEN PESISIR BARAT)

(Skripsi)

Oleh :
WILLY BRILLIANT YOSUA SILABAN

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA TEKNIK
pada
Jurusan Teknik Sipil
Fakultas Teknik Universitas Lampung

JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018

Judul Skripsi	: Analisis Zonasi Ekowisata Bahari Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung)
Nama Mahasiswa	: Willy Brilliant Yosua Silaban
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1315011116
Program Studi	: S1 Teknik Sipil
Fakultas	: Teknik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ahmad Herison, S.T., M.T.	**Yuda Romdania, S.T., M.T.**
NIP. 196910302000031001	NIP. 19011072000032001

2. Ketua Jurusan Teknik Sipil

Gatot Eko Susilo, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIP. 196212151990031003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ahmad Herison, S.T., M.T.** .....

Sekretaris : **Yuda Romdania, S.T., M.T.** .....

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Ahmad Zakaria, M.T.** .....

2. Dekan Fakultas Teknik

Prof. Dr. Suharno, M.Sc.
NIP. 196207171987031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Desember 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi dengan judul Analisis Zonasi Ekowisata Bahari Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung) adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya dan saya sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Desember 2017
Pembuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
175E4AEF762975825
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Willy Brilliant Yosua Silaban
NPM. 1315011116

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Dumai pada tanggal 06 Oktober 1994. Merupakan anak sulung dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Sanggul Silaban dan Ibu Heddy Rosmina Parapat. Penulis memiliki tiga adik laki-laki bernama Brian Alfin Fredo.

Penulis memulai jenjang pendidikan dari Taman Kanak-kanak EPPATA Kota Batam pada tahun 1999, pada tahun 2000 memasuki Sekolah Dasar Sinar Timur Kota Batam, kemudian pada tahun 2006 melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Negeri 6 Kota Batam, dan SMA Negeri 8 Kota Batam pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Sipil, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) tertulis pada tahun 2013. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Teknik Sipil (HIMATEKS UNILA). Pada tahun 2015 penulis melakukan Kerja Praktik pada Proyek Hotel Zodiak Scorpio, Teluk Betung selama 3 bulan. Penulis juga telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Rama Nirwana, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada periode Januari-Februari 2017.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji Tuhan.....

Rasa syukur yang tiada henti kuucapkan pada Tuhan Yesus Kristus,

atas segala nikmat dan karunia yang telah Engkau berikan.

Dengan penuh rasa cinta, kupersembahkan karya ini

kepada

Ibunda, Ayahanda dan Adik-Adik tersayang

yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayang di setiap langkah,

melantunkan harapan dalam setiap do'a,

mendukung sepenuhnya baik moril maupun materil demi sebuah

cita-cita di masa depan....

Juga untuk saudara, keluarga, serta teman-temanku

yang senantiasa menantikan keberhasilanku

dan

Almamater Tercinta.

In every thing give thanks:

for this is the will of God in Christ Jesus

concerning you.

(1 Thessalonians 5:18)

SANWACANA

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisa Zonasi Ekowisata Bahari Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung)"**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Fakultas Teknik, Universitas Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini Penulis banyak mendapatkan ilmu, pengetahuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Herison, S.T., M.T. sebagai Pembimbing Pertama serta Orang Tua Penulis ketika kuliah di Teknik Sipil Universitas Lampung atas bantuan, bimbingan, motivasi dan kesediaannya dalam meluangkan waktu sehingga Penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Yuda Romdania S.T., M.T. sebagai Pembimbing Kedua serta Orang Tua Penulis ketika kuliah di Teknik Sipil Universitas Lampung atas bantuan, bimbingan, motivasi dan saran-saran yang membangun selama Penulis menyelesaikan skripsi.

3. Bapak Dr. Ir. Ahmad Zakaria, M.T. sebagai Pembahas yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, nasehat serta saran guna menyempurnakan skripsi.
4. Bapak Ir. Priyo Pratomo, M.T. selaku Pembimbing Akademik atas semua perhatian, motivasi dan saran yang diberikan selama Penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
5. Bapak Gatot Eko Susilo, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Teknik Sipil beserta seluruh dosen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Lampung.
6. Bapak Prof. Dr. Suharno, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung.
7. Kedua orang tuaku, Bapak Sanggul Silaban, dan Mama Ibu Heddy Rosmina Parapat yang senantiasa memberikan curahan kasih dan sayang, do'a yang tiada henti serta dukungan moril maupun materil untuk sebuah cita-cita di masa depan.
8. Adik-adikku tersayang, Brian Alfin dan Fredo yang senantiasa menjadi semangat, memotivasi dan mendo'akan Penulis.
9. *The one and only* Oktary Putri Amanda yang selalu memberikan dukungan, waktu dan kasih sayangnya untuk Penulis.
10. Komti 2013 M.Diego Arifin yang manjadi mandor selama Penulis menjalani masa kuliah di Teknik Sipil Universitas Lampung.
11. Teman–teman terbaik Teknik Sipil Universitas Lampung M. Diego Arifin, Reston Rah Timur, Raditya Rukmananda, Dono Agustriyanto, M. Yusrizal

Fahri, Illyasa Destira, Siti Prizkanisa, Reyhan Al – Haq, M. Rizki Arrizal yang selalu mencairkan suasana dalam kondisi sesulit apapun

12. Teman-teman kontrakan terbaik Kurnia Tammel Fahmi, Dani Aprizal, M. Fahmi Rinaldi, Dipo Akbar, Ismawan Dewansyah, Medi Yandriguna, Ikhfan Kurniawan, yang selalu berbagi suka dan duka untuk Penulis.
13. Khusus untuk Dicky Ferdiyan yang bekerja-keras dalam membantu Penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Febrizky C Putri sebagai kakak yang membimbing penulis dalam menjalani kuliah di Teknik Sipil Universitas Lampung
15. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2013, yang tidak bisa Penulis sebutkan satu per satu atas kekerabatan dan kebersamaan yang indah selama meraih kesuksesan di Universitas Lampung.
16. Adi-adik 2016 M.Aldo Wijaya, M.Aldair Sila, Zaid, Eklisiano BE,

Penulis mendo'akan semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan balasan kebaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam menambah ilmu dan pengetahuan bagi siapa saja yang menggunakannya. Aaamiiinnn...

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis,

Willy Brilliant Yosua Silaban

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR……..... I

DAFTAR TABEL.....……... II

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Batasan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kerangka Pikir 10

II. TINJAUAN PUSTAKA 11

A. Penelitian Terdahulu *(State Of The Art)* 11
B. Ekowisaa Bahari 13
C. Sistem Informasi Geografis 15
D. Analisis SWOT 18

III. METODE PENELITIAN 24

A. Umum 24
B. Lokasi Penelitian 24
C. Data 27
D. Metode Pengumpulan Data 29
E. Tahapan Penelitian 29
1. Analisis Objek dan Atraksi Wisata Berbasis Masyarkat 29
2. Analisis Kesesuaian Ekowisata Berbasis Teknik Sipil 33
3. Analisis Zonasi Ekowisata Wilayah Pesisir Berdasarkan Undang-Undang 36
4. Analisis SWOT 37
F. Peralatan 41
G. Analisis Pembahasan dan Metode Penyajian Data 40
H. Diagram Alir Penelitian 45

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 46

A. Potensi Daya Tarik Objek Wisata 47
1. Pantai Ujung Belimbing 47
2. Pantai Teluk Bengkunat 49
3. Pantai Tampang Belimbing 51
4. Pantai Way Cangkuk 53
5. Pantai Suka Negara 55
6. Pantai Siging 57
7. Pantai Sumber Agung 59
8. Pantai Melasti 61
9. Pantai Pasar Senin 63
10. Pantai Way Jambu 65
11. Pantai Biha 67
12. Pantai Karang Nyimbur 69
13. Pantai Tanjung Setia 71
14. Pantai Mandiri 74
15. Pantai Lintik 76
16. Pantai Walur 79
17. Pantai Labuhan Jukung 81
18. Pelabuhan Laut Kuala Stabas 83
19. Pantai Way Redak 85
20. Pantai Seray 87
21. Muara Way La'ay 89
22. Pantai Harapan Kita 91
23. Pantai Way Sindi 93
24. Pantai Tembakak 95
25. Batu Lawang 97
26. Pantai Penengahan 99
27. Pantai Pugung 101
28. Pantai Pulau Pisang 103
29. Repong Damar 105
30. *Rhino Camp* dan Pemerihan 107
31. Penangkaran Penyu Muara Tembulih 109

B. Analisis Kesesuaian Ekowisata 112
C. Analisis SWOT 117
D. Sistem Informasi Geografis 122

V. KESIMPULAN DAN SARAN 132

E. Kesimpulan 132
F. Saran 132

DAFTAR PUSTAKA 133
LAMPIRAN
Lampiran A (Lembar Asistensi) 138
Lampiran B (Surat-Surat) 150

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Contoh Pemandangan yang dibuat secara digital 17
2. Peta Administrasi Kabupaten Pesisir Barat 26
3. Skema Analisis SWOT 40
4. Matriks SWOT 40
5. Potensi Wisata Pantai Ujung Belimbing 49
6. Potensi Wisata Pantai Ujung Teluk Bengkunat 51
7. Potensi Wisata Pantai Ujung Tampang Belimbing 53
8. Potensi Wisata Pantai Way Cangkuk 55
9. Potensi Wisata Pantai Suka Negara 57
10. Potensi Wisata Pantai Siging 59
11. Potensi Wisata Pantai Sumber Agung 61
12. Potensi Wisata Pantai Melasti 63
13. Potensi Wisata Pantai Pasar Senin 65
14. Potensi Wisata Pantai Way Jambu 67
15. Potensi Wisata Pantai Biha 69
16. Potensi Wisata Pantai Karang Nyimbur 71
17. Potensi Wisata Pantai Tanjung Setia 73
18. Potensi Wisata Pantai Mandiri 76

19. Potensi Wisata Pantai Lintik 79

20. Potensi Wisata Pantai Walur 81

21. Potensi Wisata Pantai Labuhan Jukung 84

22. Potensi Wisata Pelabuhan Laut Kuala Stabas 85

23. Potensi Wisata Pantai Way Redak 87

24. Potensi Wisata Pantai Seray 89

25. Potensi Wisata Muara La'ay 91

26. Potensi Wisata Pantai Harapan Kita 93

27. Potensi Wisata Pantai Way Sindi 95

28. Potensi Wisata Pantai Tembakak 97

29. Potensi Wisata Batu Lawang 99

30. Potensi Wisata Pantai Penengahan 101

31. Potensi Wisata Pantai Pugung 103

32. Potensi Wisata Pantai Pulau Pisang 105

33. Ekowisata Repong Damar 107

34. Ekowisata *Rhino Camp* dan Pemerihan 109

35. Ekowisata Penangakaran Penyu Muara Tembulih 111

36. Digitasi Kabupaten Pesisir Barat 123

37. Menambahkan Layer Baru Pada QGIS 123

38. Memilih Poligon 124

39. Memilih CRS Area 124

40. Membuka Tabel Atribut Membuka Tabel Atribut 125

41. Tampilan Tabel Atribut Sebelum Diberikan Informasi Spasial 125

42. *Tools* dalam Menambahkan Informasi Spasial 126

43. Informasi-Informasi yang Akan Diberikan 126

44. Informasi-Informasi yang Ditampilkan Pada Akhirnya 127

45. Memulai Digitasi 127

46. Menambahkan Fitur 128

47. Digitasi Area Objek Wisata 128

48. Isi Tampilan Informasi yang Diberikan 129

49. Area Objek Wisata yang Sudah Terdigitasi 129

50. Simpan Pengeditan Layer 130

51. Identifikasi Fitur 130

52. Tampilan Informasi 131

DAFTAR

Tabel Halaman

1. Parameter Potensi Pantai 7

2. Penelitian Terdahulu (*State of the art*) 12

3. Data – data primer 27

4. Data – data sekunder 28

5. Penilaian Terhadap Objek dan Atraksi Wisata 30

6. Peralatan dan Bahan 41

7. Metode Penyajian Data 42

8. Analisis Hasil Penelitian 43

9. Informasi Pantai Ujung Belimbing 48

10. Informasi Pantai Teluk Bengkunat 50

11. Informasi Pantai Tampang Belimbing 52

12. Informasi Pantai Way Cangkuk 54

13. Informasi Pantai Suka Negara 56

14. Informasi Pantai Siging 58

15. Informasi Pantai Siging 60

16. Informasi Pantai Melasti 62

17. Informasi Pantai Pasar Senin 64

18. Informasi Pantai Way Jambu 66

19. Informasi Pantai Biha 68
20. Informasi Pantai Karang Nyimbur 70
21. Informasi Pantai Tanjung Setia 72
22. Informasi Pantai Mandiri 75
23. Informasi Pantai Lintik 78
24. Informasi Pantai Walur 80
25. Informasi Pantai Labuhan Jukung 82
26. Informasi Pelabuhan Laut Kuala Stabas 84
27. Informasi Pantai Way Redak 86
28. Informasi Pantai Seray 88
29. Informasi Muara La'ay. 90
30. Informasi Pantai Harapan Kita 92
31. Informasi Pantai Way Sindi 94
32. Informasi Pantai Tembakak 96
33. Informasi Batu Lawang 98
34. Informasi Pantai Penengahan 100
35. Informasi Pantai Pugung 102
36. Informasi Pantai Pulau Pisang 104
37. Informasi Repong Damar 106
38. Informasi *Rhino Camp* dan Pemerihan 108
39. Informasi Penangkaran Penyu Muara Tembulih 110
40. Hasil Analisis Berbasis Masyarakat 113
41. Hasil Analisis SWOT 117
42. SWOT dengan Pembobotan Faktor Internal 119

43. SWOT dengan Pembobotan Faktor Eksternal 120

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luas daratan Indonesia mencapai 1,9 juta km^2 dan luas perairan laut kurang lebih 7,92 juta km^2 (Encarta, 1998; Boston, 1996). Sebanyak 22 persen dari total penduduk Indonesia mendiami wilayah pesisir. Ini berarti bahwa daerah pesisir merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi nasional melalui kegiatan masyarakat seperti perikanan laut, perdagangan, budidaya perikanan (*aquakultur*), transportasi, pariwisata, pengeboran minyak dan sebagainya. Seperti diketahui bahwa secara biologis wilayah pesisir merupakan lingkungan bahari yang paling produktif dengan sumber daya maritim utamanya seperti hutan bakau (*mangrove*), terumbu karang (*coral reefs*), padang lamun.

Sebagai negara kepulauan, laut dan wilayah pesisir memiliki nilai strategis dengan berbagai keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya sehingga berpotensi menjadi *prime mover* pengembangan wilayah nasional. Bahkan secara historis menunjukkan bahwa wilayah pesisir ini telah berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat karena berbagai keunggulan fisik dan geografis yang dimilikinya (Asrul, 2008). Agar pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir dapat terselenggara secara optimal, diperlukan

upaya penataan ruang sebagai salah satu bentuk intervensi kebijakan dan penanganan khusus dari pemerintah dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya. Selain itu, implementasi penataan ruang perlu didukung oleh program-program sektoral baik yang terselenggarakan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan masyarakat termasuk dunia usaha (Menkimpraswil, 2003).

Kabupaten Pesisir Barat memiliki 53 objek wisata yang bersifat panorama alam religi dan budaya serta yang bersifat eko wisata. Objek wisata yang bersifat panorama alam seperti Pantai Tanjung Setia yang berada di Kecamatan Pesisir Selatan dan Pantai Labuhan Jukung yang berada di Kota Krui, objek wisata yang bersifat religi dan budaya seperti Makam Gajah Mada yang berada di Kecamatan Pesisir Utara dan makam Abang Kumat yang berada di Kecamatan Bengkunat, sedangkan objek wisata yang bersifat Ekowisata seperti Repong Damar yang berada di Way Krui dan Rhino Camp yang berada di Kecamatan Bengkunat (Meri Herlina, 2015).

Ditinjau dari sumber daya alam di Kabupaten Pesisir Barat, merupakan wilayah pesisir. Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, dengan batas ke arah darat meliputi bagian daratan, wilayah pesisir ke arah laut mencakup bagian atau batas terluar daripada daerah paparan benua (*continental shelf*), dimana ciri-ciri perairan ini masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun proses yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Dahuri, 2004).

Besarnya potensi wisata dan keanekaragaman wisata di Kabupaten Pesisir Barat, menjadikan daya tarik bagi turis untuk dilakukannya pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat, Sedangkan pariwisata (*tourism*) sering diasosiasikan sebagai rangkaian perjalanan seseorang atau kelompok orang (wisatawan/turis) ke suatu tempat untuk berlibur, menikmati keindahan alam dan budaya (*sightseeing*), bisnis, mengunjungi kerabat dan tujuan lainnya (Ramly, 2007). Rekreasi dan ekowisata, atau juga disebut peluang untuk rekreasi dan pariwisata, merupakan layanan ekosistem yang didefinisikan sebagai kenikmatan rekreasi orang berasal dari alam atau dibudidayakan ekosistem "(MEA, 2005; TEEB, 2010) dan telah ditunjuk sebagai jenis layanan ekosistem budaya yang penting (CES) (Maes et al., 2011; MEA, 2005; TEEB, 2010).

Kabupaten Pesisir Barat dengan ibukota Krui adalah salah satu dari lima belas kabupaten/kota di wilayah Provinsi Lampung. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2012 (Lembaran Negara Nomor 231, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5364) tentang Pembentukan Daerah Otonomi Baru (DOB) Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung tertanggal 16 November 2012 dan diundangkan pada tanggal 17 November 2012, dengan batas:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ujung Rembun, Desa Pancur Mas, Desa Sukabanjar Kecamatan Lumbok Seminung, Desa Kubu Prahu Kecamatan BalikBukit, Desa Kutabesi, Desa Sukabumi Kecamatan Batu Brak, Desa Sukamarga, Desa Ringinsari, Desa

Sumber Agung, Desa Tuguratu, Desa Banding Agung Kecamatan Suoh, Desa Hantatai, Desa Tembelang, Desa Gunung Ratu Kecamatan Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat, Desa Gunung Doh Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Desa Ngarit, Desa Rejosari, Desa Petekayu, Desa Sirnagalih Kecamatan Ulu Belu, Desa Datar Lebuay Kecamatan Naningan Kabupaten Pesisir Barat, Desa Way Beluah dan Desa Melaya Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan.

2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tampang Tua Kecamatan Pematang Sawa, Desa Sedayu, Desa Sidomulyo Kecamatan Semaka Kabupaten Pesisir Barat.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tebing Rambutan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Wilayah Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas ± 2.907,23 Km^2 atau 8,39% dari Luas Wilayah Provinsi Lampung, dengan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya sebagai petani dan nelayan. Secara geografis letak Kabupaten Pesisir Barat pada koordinat: 4º, 40', 0"-6º, 0', 0" Lintang Selatan dan 103º, 30', 0"-104º , 50', 0" Bujur Timur, secara Topografi Kabupaten Pesisir Barat dibagi menjadi 3 (tiga) unit. Topografi yakni (*Sumber BPS Pesisir Barat Bab II : 2012*) :

1. Daerah dataran rendah (ketinggian 0 sampai 600 meter dari permukaan laut)

2. Daerah berbukit (ketinggian 600 sampai 1.000 meter dari permukaan laut)
3. Daerah pegunungan (Daerah ketinggian 1.000 sampai dengan 2.000 meter dari permukaan laut)

Keadaan wilayah sepanjang Pantai Pesisir Barat umumnya datar sampai berombak dengan kemiringan berkisar 3% sampai 5%. Di bagian Barat Laut Kabupaten Pesisir Barat terdapat gunung-gunung dan bukit, yaitu Gunung Pugung (1.964 m), Gunung Sebayan (1.744 m), Gunung Telalawan (1.753 m) dan Gunung Tampak Tunggak (1.744 m). (*Sumber BPS Pesisir Barat Bab II : 2012*)

Di sisi lain, kekuatan pariwisata yang menciptakan dampak terkait dengan berbagai dimensi termasuk ekonomi, budaya (Dyer, Gursoy, Sharma & Carter, 2007), sosial (Gursoy & Rutherford, 2004) dan dimensi lingkungan (Yoon, Gursoy & Chen, 2001). Produk pariwisata tidak hanya terdiri kualitas dan produktivitas, tetapi juga lingkungan psikologis, reaksi personal subjektif dan perasaan yang dialami oleh konsumen ketika mengkonsumsi layanan (Otto & Ritchie, 1996). Selanjutnya, kemampuan tempat untuk menarik wisatawan terutama tergantung pada kualitas lingkungan (Ceballos-Lascuráin, 1996), yaitu, lingkungan alam. Kunjungan wisatawan tujuan karena keinginan untuk mengalami dan merasakan kebenaran lingkungan (Kaltenbom dan Bjerke, 2002).

Ekosistem terumbu karang merupakan salah satu komponen khas perairan tropik, ekosistem terumbu karang ini juga menjadi habitat bagi biota – biota laut untuk hidup dan berkembang dalam kehidupan yang seimbang. Berbagai jenis ikan, moluska, rumput laut dan echinodermata hidup dalam ekosistem terumbu karang dengan tingkat produktivitas dan keanekaragaman hayati yang tinggi (Nontji, 1993).

Menurut penelitian Dinas Perikanan dan Kelautan Lampung Barat, Pulau Pisang merupakan daerah pemijahan 4 jenis Penyu dari 6 jenis penyu yang terdapat di dunia yaitu Penyu Sisik, Penyu Hijau, Penyu Lengkang dan Penyu Belimbing. Penyu merupakan salah satu biota endemik yang terdapat di perairan Lampung Barat, hal ini menjadi nilai tambah serta daya tarik untuk melakukan kegiatan wisata *diving* dan *snorkeling* (Renstra Lampung, 2000).

Pantai merupakan salah satu objek dan daya tarik wisata yang banyak diminati (Happy Marpaung, 2000). Berdasarkan nilai IKW kondisi fisik Pantai Tanjung Setia masuk dalam kategori kelas S1 (sangat sesuai) untuk kegiatan selancar (*Surfing*) dengan nilai IKW sebesar 80%, sedangkan untuk kegiatan selam (*Diving*) dan untuk kegiatan memancing (*Fishing*) masuk dalam kategori S2 (cukup sesuai) dengan nilai IKW masing-masing kategori sebesar 70% dan 64% (Zulkifli Aziz, *et all*., 2012). Dalam merencanakan pembangunan pada objek wisata rekreasi pantai terutama agar dapat digunakan dengan baik dan aman, maka harus mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan karakteristik pantai,

selain itu objek wisata rekreasi pantai juga harus memperhatikan aspek perlindungan alam agar potensi alam pantai dapat dipertahankan keberadaannya. Parameter kriteria objek wisata rekreasi pantai seperti terdapat dalam tabel 1 (Yulianda (2007:5):

Tabel 1. Parameter Potensi Pantai

No	**Parameter**	**Berpotensi Tinggi**	**Berpotensi Sedang**	**Berpotensi Rendah**
1	Tipe Pantai	Pasir Putih	Pasir Putih Karang	Pasir Hitam, Karang Terjal
2	Lebar Pantai (m)	>15	10-15	3-<10
3	Penutupan Lahan Pantai	Kelapa, lahan terbuka	Semak belukar rendah	Mangrove, semak belukar tinggi

Integrasi wisata bahari ke masyarakat nelayan bisa berpotensi berfungsi sebagai strategi pengelolaan sumber daya saat menambahkan nilai ke sumber daya laut dengan memberikan alternatif yang tidak menarik penggunaan sumber daya tersebut. Namun, tidak banyak perencanaan dan saran untuk pengembangan pariwisata maupun pariwisata yang berpihak pada kaum miskin sebagai strategi pembangunan (e.g., Armada et al., 2009; Bauer, 2005; Croes and Vanegas, 2008; Laws, 2009; Mensah and Amuquandoh, 2010; Mograbi and Rogerson, 2007). Beberapa contoh partisipasi nelayan di Indonesia khususnya wisata bahari dan wisata *surf-*

riding, misalnya, di Mentawai, tujuan wisata yang populer ada di Indonesia, beberapa kapal penangkap ikan yang membawa wisatawan peselancar berada kapal (Ponting, 2001).

Wisata berselancar sangat lambat untuk mendapatkan pengakuan di literatur akademis (Buckley, 2002a, 2002b; Ponting et al., 2005), meskipun begitu wisata selancar banyak mendapat perhatian dalam waktu dekat ini (Martin & Assenov, 2012, 2014; Orams and Towner, 2013; Ponting and McDonald, 2013; Ponting & O'Brien, 2014; Shuman and Hodgeson, 2009; Usher and Kerstetter, 2014). Buckley (2002a & 2002b) yang menawarkan deskripsi awal tentang ekonomi, lingkungan dan efek sosial dari pengembangan wisata selam di Indo-Pasifik masyarakat pulau.

Kerena itu diperlukan sebuah perencanaan pariwisata dalam pemetaan wilayah ekowisata bahari di Kabupaten Pesisir Barat, sehingga segala keindahan alam, dan ketertarikan wisatawan asing tidak terhalangi oleh atribut – atribut ekowisata yang kurang memadai demi tujuan tercapai nya kemakmuran sebuah Kabupaten yang berdampak cukup besar bagi provinsinya maupun negaranya.

B. Rumusan Masalah

Dengan besarnya potensi yang ada, sektor ekowisata di Kabupaten Pesisir Barat masih jauh dari kata berkembang karena tidak adanya keintegrasian antara pihak pemerintah maupun pihak swasta dalam pengelolaan wilayah tersebut sehingga tidak memberikan dampak yang cukup signifikan dalam

pendapatan daerah, kesejahteraan masyarakat, maupun terhadap pelestarian lingkungan.

Melihat kondisi tersebut hal – hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Apa saja sumber daya ekowisata bahari di kabupaten Pesisir Barat ?
2. Bagaimana menentukan zonasi wilayah ekowisata bahari di kabupaten Pesisir Barat.

C. Batasan Masalah

Penelitian yang akan dilakukan mengarah pada zonasi potensi wilayah ekowisata bahari di kabupaten Pesisir Barat. Pada penelitian ini dilakukan pembatasan terhadap masalah-masalah yang ada, yakni:

1. Lokasi penelitian atau wilayah pengambilan data hanya dilingkup Kabupaten Pesisir Barat.
2. Analisis yang digunakan adalah analisis berbasis masyarakat dan analisis SWOT.
3. Metode yang digunakan menggunakan *tracking GPS*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Mendesain zonasi kawasan ekowisata bahari di kabupaten Pesisir Barat.

Kerangka Berpikir Penelitian

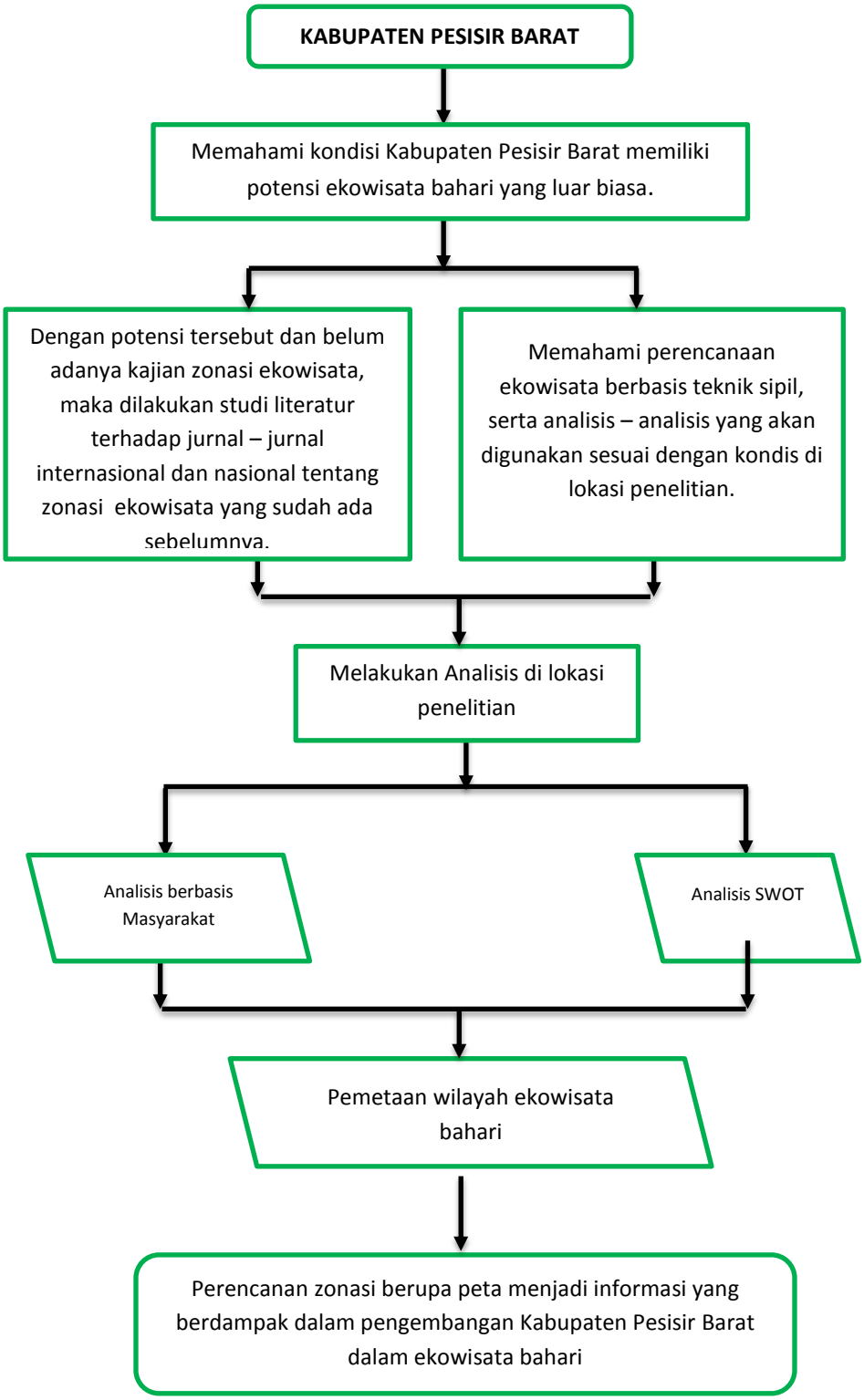

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu *(State Of The Art)*

Organisasi pariwisata sedunia, World Tourism Organization (WTO), mendefinisikan pariwisata (*tourism*) sebagai "*activities of person traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes*".

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Bab I pasal 1 tentang Kepariwisataan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah. Sedangkan wisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Dalam penelitian ekowisata bahari memiliki banyak peneliti terdahulu, namun dalam spesifikasi bidang *engineering* sangat minim peneliti terdahulu, sehingga setiap studi kasus yang didapat adalah memaksimalkan sumber daya pesisir dalam Ekowisata yang fokus terhadap ilmu kelautan maupun perikanan, dalam kesempatan penelitian ini dapat membawa

perencanaa ekowisata secara *engineering* namun tetap memperhatikan nilai–nilai ekologi sehingga perencanaan ekowisata ini tetap berbasis ekologi, teknologi, maupun masyarakat.

Pembelajaran untuk peneliti dari para peneliti pendahulu dalam hal ekowisata seperti Kedir Nino (2016), Yosef Mamo (2016), Girma Mengesha (2016), Kefyalew Sahle Kibret (2016), Laura Nahuelhual (2012), Alejandra Carmona (2012), Paolo Lozada (2012), Amerindia Jaramillo (2012), Braatdan de Groot (2012) dan masih banyak peneliti terdahulu. Berikut adalah beberapa peneliti terdahulu melalui jurnal internasional mereka.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (*State of the art*)

Sumber	**Judul Jurnal**	**Objek**	**Lokasi**
Mwalyosi, R.B.B., *1991*	Evaluasi ekologis untuk koridor satwa liar dan zona penyangga untuk Taman Nasional Lake Manyara, Tanzania, dan lingkungan sekitarnya. Biol.Konservatif	Taman Nasional	Lake Manyara, Tanzania
Marion, J. L., & Farrell, T. A., *1998*	Mengelola kunjungan ekowisata di daerah terlindung. Di K. Lindberg, & D. Englestrom (Eds.), Perencanaan dan pengelolaan ekowisata (hlm. 155e182). North Bennington, VT: Masyarakat Ekowisata.	Hutan, Tanah, Daerah Konservasi, dan Pantai	Kanada.
Dyer, Gursoy, Sharma & Carter, *2007*	Pemodelan struktural tentang persepsi penduduk tentang pariwisata dan pengembangan terkait	Hutan dan Pantai	Sunshine Coast, Australia

Tabel 2. (Lanjutan)

Sumber	Judul Jurnal	Objek	Lokasi
Chhetri, P., & Arrowsmith, C, 2008	Pemodelan berbasis GIS terhadap potensi rekreasi tujuan wisata berbasis alam	Hutan dan Pantai.	Western Victoria, Australia
Fagerholm, N., Käyhkö, N., Ndumbaro, F., & Khamis, M*), 2012*	Pemangku kepentingan masyarakat dan pengetahuan dalam penilaian lanskap, : indikator pemetaan untuk landskap. Indikator Ekologis	Taman Nasional	Pulau Zanzibar, Tanzania.
Laura Nahuelhual *et al., 2012*	Memetakan rekreasi dan ekowisata sebagai layanan ekosistem budaya	Hutan dan Pantai	*Chillie Selatan, Chillie*
Jevgeniy Bluwstein., *2017*	Menciptakan kawasan ekowisata: Pemerhati lingkungan di Tanzania berbasis masyarakat	Hutan Konservasi	Tanzania

B. Ekowisata Bahari

Ekowisata mencakup kegiatan yang secara historis diklasifikasikan sebagai 'tidak konsumtif', seperti melihat, memotret dan juga rekreasi. Kunjungan dalam beberapa tahun terakhir telah berkontribusi terhadap pengembangan ekowisata (Crouch & McCabe, 2003). Braatdan de Groot (2012) menyebutkan kerangka analisis yang tepat diperlukan untuk menjembatani ilmu alam, ekonomi, konservasi, pembangunan, serta kebijakan publik dan swasta.

Pengakuan publik tentang peran rekreasi dan ekowisata dalam pembangunan daerah dan implikasinya terhadap perencanaan penggunaan

lahan telah menyebabkan berkembangnya berbagai pendekatan untuk nya penilaian spasial, dari berbagai disiplin ilmu, menggunakan berbagai macam teknik. Contoh dari pendekatan ini dapat ditemukan di Albritton dan Stein (2011), Brown (2006), Eadens et al. (2009), Kienast, Degenhardt, Weilenmann, Wäger, dan Buchecker (2012), Kliskey, Lofroth, Thompson, Brown, dan Schreier (1999) dan Kliskey (2000) dan lain sebagainya.

Pengembangan ekowisata di suatu kawasan dimulai dengan menentukan objek dan atraksi ekowisata yang tersedia dan selanjutnya dinilai potensinya. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa kepala desa merupakan penduduk asli dan dapat mewakili masyarakat serta mengetahui secara rinci kondisi desa tersebut dan sekitarnya. Penilaian objek wisata dilakukan dengan memenuhi aspek berikut, yaitu aspek keberadaan (letak dari jalan utama), estetika dan keaslian, transportasi dan aksessibilitas, atraksi dan keunikan, fasilitas pendukung, ketersediaan air bersih, dan dukungan masyarakat. Penilaian terhadap objek dan atraksi wisata sesuai dengan standar modifikasi Mc Kinnon (1986) dan Gunn (1994).

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 memberikan batasan mengenai wisata, wisatawan dan pariwisata, yaitu wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan, obyek-obyek dan daya tarik wisata, kepariwisataan adalah segala sesuatu yang

terkait dengan penyelenggaraan pariwisata. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan, obyek-obyek dan daya tarik wisata; kepariwisataan adalah segala sesuatu yang terkait dengan penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata di wilayah pesisir dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek konservasi, yaitu merupakan *ecotourism*: tidak merusak sumber daya mengacu pada lingkungan, pendidikan, pemahaman berbagai pihak dan harus memberikan manfaat jangka panjang di segala aspek dan menjaga *Marine Protected Areas* (Siti Amanah, *et all.* 2006).

Zona atraktif merupakan zona wisata dengan tingkat potensi tinggi, yaitu memiliki objek dan atraksi wisata >5. Zona cukup atraktif adalah zona wisata dengan potensi wisata sedang, yaitu memiliki objek dan atraksi wisata 3 – 5. Zona kurang atraktif adalah zona wisata dengan tingkat potensi rendah yang memiliki objek dan atraksi wisata 1 – 3. Sedangkan zona tidak atraktif adalah zona tanpa potensi wisata yaitu tidak memiliki objek dan atraksi wisata (Mc Kinnon (1986) dan Gunn (1994)).

C. Sistem Informasi Geografis

Sistem informasi geografis (SIG) merupakan teknologi sistem informasi yang dapat digunakan untuk menyimpan dan mengambil data geografis dan menyediakan alat yang bisa digunakan untuk memanipulasi, menganalisis dan menyajikan data geografis (Rigaux et al., 2001). Dalam beberapa tahun terakhir, sudah cukup banyak penelitian dalam menganalisis, serta

menyajikan data geografis dengan metode ini, sehinga menjadi acuan dilakukannya penelitian di Kabupaten Pesisir Barat menggunakan metode ini. Kontribusi ini berkisar dari inventaris sumber daya sederhana hingga bangunan sebuah sistem pendukung keputusan spasial. Pengembangan persediaan berbasis SIG telah memperkenalkan fleksibilitas, objektivitas dan efisiensi dalam mengelola database spasial sumber rekreasi (Prem Chhetri & Colin Arrowsmith 2008).

Sistem Informasi Geografis dapat menyediakan prosedur dan alat untuk mempermudah informasi spasial dalam beberapa hal seperti akses berulang maupun penggunaannya. Beberapa fitur seperti area rekreasi, lintasan pejalan kaki, bangunan-bangunan bersejarah, pegunungan wisata dan situs sejarah dan budaya yang diminati dapat disimpan sebagai objek spasial dengan masing masing informasi objek tersebut dalam database geografis. Data yang ada dapat disimpan di Sistem Informasi Geografis sebagai titik, garis dan bidang untuk mewakili area atau daerah fitur rekreasi (Wall 1997; Arrowsmith 2003).

Karakteristis SIG merupakan suatu sistem hasil pengembangan perangkat keras dan perangkat lunak untuk tujuan pemetaan, sehingga fakta wilayah dapat disajikan dalam satu sistem berbasis komputer yang melibatkan ahli geografi, informatika dan komputer serta aplikasi terkait. Masalah dalam pengembangan meliputi: cakupan, kualitas dan standar data, struktur, model dan visualisasi data, koordinasi kelembagaan dan etika, pendidikan, *expert system* dan *decision support system* serta penerapannya. Perbedaanya

dengan sistem infomasi lainnya: data dikaitkan dengan letak geografis dan terdiri dari data tekstual maupun grafik (Prahasta, 2003).

Ada banyak penelitian yang telah mengadopsi SIG untuk mendukung keputusan dalam mengelola sumber daya rekreasi (Boyd dan Butler 1996; Bishop and Gimblett 2000; Kliskey 2000; Arrowsmith 2003). Secara umum, empat tema utama penelitian dapat dilakukan mengidentifikasi bahwa menggunakan SIG untuk tujuan yang berbeda, ini termasuk daya dukung wisata pemodelan, spektrum kesempatan rekreasi atau indeks padang gurun, visual penilaian sumber daya dan pemodelan dan pemodelan pariwisata berbasis alam (Prem Chhetri & Colin Arrowsmith 2008). Studi tentang daya dukung wisata atau rekreasi (misalnya Arrowsmith dan Inbakaran 2002; Lawson dkk. 2002) telah menyelidiki penentuan kapasitas rekreasi seperti yang diterapkan pada tujuan wisata dibangun atau budaya dan alam.

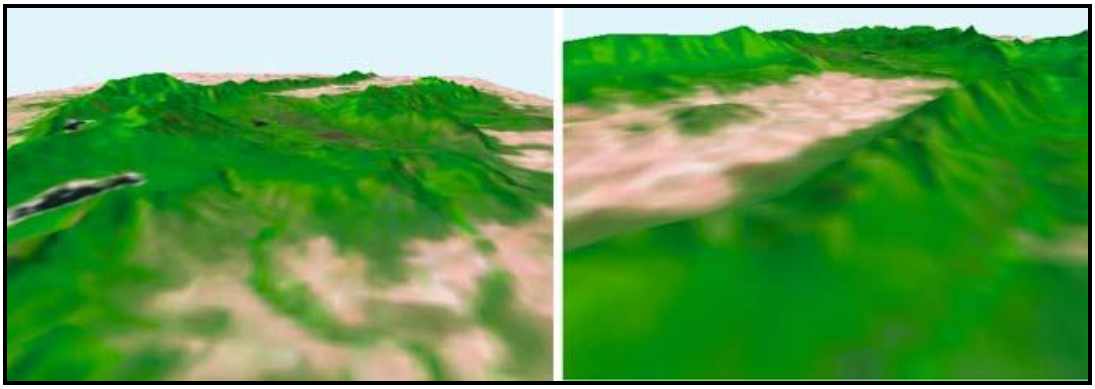

Gambar 1. Contoh Pemandangan yang dibuat secara digital
(Sumber: Prem Chhetri & Colin Arrowsmith 2008)

D. Analisis SWOT

Analisis SWOT pertama kali diperkenalkan oleh Albert Humphrey selama periode 1960 sampai 1970 ketika ia memimpin sebuah proyek di *Stanford University* untuk mengembangkan metode untuk membantu perusahaan di Amerika Serikat dalam merencanakan perubahan (Humphrey A. SRI Alumni Newsletter, 2005). SWOT adalah singkatan *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) yang merupakan lingkungan internal serta *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) yang merupakan lingkungan eksternal. Rangkuti (2006) menulis bahwa analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan *Strengths* dan *Opportunities*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan *Weaknesses* dan *Threats*.

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumber daya ekowisata dengan sumber daya yang lain. Jadi kekuatan dan kelemahan sumber daya tersebut perlu ditegaskan sejak awal. Agak berbeda dengan studi kelayakan, analisis sumber daya ekowisata sudah harus menghasilkan sintesis yang akan dijadikan basis proyek. Oleh sebab itu semua pihak, khususnya masyarakat lokal, perlu mengetahui apa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh kawasan dan objek ekowisata tersebut. Menurut Damanik (2006), agar hasil analisis SWOT sebaiknya menggambarkan:

1. Perkembangan produk dan pasar ekowisata itu sendiri;
2. Organisasi dan kelembagaan pariwisata;

3. Peluang-peluang pengembangan inti kegiatan ekowisata *(core activities)* dan
4. Jasa-jasa dan kegiatan lain yang mungkin dikembangkan.

Menurut Santoso dan Tangkilisan (tanpa tahun) menyebutkan bahwa ada beberapa strategi yang diperoleh dari teknik analisa SWOT ini sebagai berikut :

1. Strategi SO (Strength Opportunity): memperoleh keuntungan dari peluang yang tersedia di lingkungan eksternal,
2. Strategi WO (Weakness Opprtunity): memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar,
3. Strategi ST (Strength Threat): menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar
4. Strategi WT (Weakness Threat): memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Umum

Metodologi penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian serta analisis hingga mencapai hasil. Metodologi penelitian juga mencakup mengenai tahap-tahap untuk melakukan sebuah penelitian. Selanjutnya data-data yang didapat akan dianalisis sehingga memperoleh kesimpulan yang ingin dicapai dalam penelitian. Dalam penelitian ini diperlukan 2 macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung yang menjadi tujuan wisatawan asing dari berbagai negara. Dari sebelas Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat yang diteliti, yaitu Bengkunat Belimbing, Bengkunat, Ngambur, Pesisir Selatan, Krui Selatan, Pesisir Tengah, Way Krui, Karya Penggawa, Pesisir Utara, Lemong dan Pulau Pisang.

Kabupaten Pesisir Barat dengan ibukota Krui adalah salah satu dari lima belas Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Lampung. Kabupaten ini

dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2012 (Lembaran Negara Nomor 231, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5364) tentang Pembentukan Daerah Otonomi Baru (DOB) Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung tertanggal 16 November 2012 dan diundangkan pada tanggal 17 November 2012, wilayah Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas ± 2.907,23 Km2 atau 8,39% dari luas wilayah Provinsi Lampung, dengan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya sebagai petani dan nelayan. Secara geografis letak Kabupaten Pesisir Barat pada koordinat: 4º, 40', 0"-6º, 0', 0" Lintang Selatan dan 103º, 30', 0"-104º , 50', 0" Bujur Timur (*Sumber BPS Pesisir Barat Bab II*).

Dengan kondisi alam yang sangat indah terdiri dari Pantai Singing, Pulau Pisang, Pelabuhan Nusantara, Makam Gajah Mada, Goa Katu, Keramat dan Keramat Manula. Kabupaten ini memiliki cukup daya dukung dalam menjadikan kawasan ekowisata bahari yang berbasis lingkungan dan *engineering*.

Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Pesisir Barat
Sumber : Badan Pusat Statistik 2017

C. Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

1. Data primer

   Data primer adalah data yang diambil langsung sesuai dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan dapat dilihat dalam tabel 3:

Tabel 3. Data – data primer

No	Teknik Pengambilan Data	Kegunaan Data
1	Dokumentasi	Model visual berupa foto diperlukan dalam memperkuat fakta yang ada mengenai karakteristik Wilayah Pesisir Barat
2	Membuat Sketsa Kawasan / Peta	Sketsa kawasan diperlukan untuk menggambarkan pola pemanfaatan ruang.
3	Pengamatan Daya dukung transportasi	Daya dukung transportasi diperlukan dalam memanfaatkan wilayah yang memiliki potensi ekowisata

2. Data sekunder

   Data sekunder merupakan data yang tidak diambil dari lapangan, melainkan dari instansi terkait. Dalam penelitian ini data sekunder dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Data – data sekunder

No	Teknik Pengambilan Data	Kegunaan Data
1	Survei Institusional	Terkait dengan survei institusional penulis melakukan kunjungan untuk memperoleh data ke instansi yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan penulis, adapun instansi yang dituju antara lain Dinas Pariwisata, Kantor Kecamatan Setempat.
2	Studi Literatur	Studi literatur atau studi pustaka yang dilakukan berkaitan dengan konsep permodelan sistem pendukung keputusan, konsep analisis spasial sistem informasi geografis, konsep alisis konflik dan konsep pengelolaan wilayah pesisir. Kajian dapat dilakukan melalui buku-buku terkait, jurnal, artikel-artikel ataupun penelusuran melalui internet, sehingga peneliti

No	Teknik Pengambilan Data	Kegunaan Data
		memperoleh bahasan yang lebih luas.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk melakukan analisis ekowisata bahari di kabupaten Pesisir Barat, penulis melalukan pengumpulan data di setiap Kecamatan Kabupaten Pesisir Barat. Pengumpulan data berupa data primer diperoleh dengan cara melakukan analisis di setiap kecamatan yang memiliki potensi ekowisata bahari dengan tetap menjaga keabsahan ekologi alam yang ada dan melakukan pemetaan kontur wilayah menggunakan *drone* untuk setiap wilayah yang memiliki potensi ekowisata dan menerapkan sistem wisata yang sesuai dengan daerah tersebut. Dan data sekunder dikumpulkan melalui instansi terkait.

E. Tahapan Penelitian

1. Analisis Objek dan Atraksi Wisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan ekowisata di suatu kawasan dimulai dengan menentukan objek dan atraksi ekowisata yang tersedia dan selanjutnya dinilai potensinya. Dalam penelitian ini, penilaian potensi kawasan ekowisata dilakukan dengan menggunakan metode modifikasi Mc Kinnon (1986) dan Gunn (1994) dengan kepala desa (n=8) sebagai penilai. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa kepala desa merupakan penduduk asli dan dapat mewakili masyarakat serta mengetahui secara rinci kondisi desa

tersebut dan sekitarnya. Penilaian objek wisata dilakukan dengan memenuhi aspek berikut, yaitu aspek keberadaan (letak dari jalan utama), estetika dan keaslian, transportasi dan aksessibilitas, atraksi dan keunikan, fasilitas pendukung, ketersediaan air bersih dan dukungan masyarakat. Penilaian terhadap objek dan atraksi wisata sesuai dengan standar modifikasi Mc Kinnon (1986) dan Gunn (1994) dapat dilihat pada Tabel 5.

Kemudian dilakukan penilaian berdasarkan ketersediaan objek dan atraksi wisata pada masing-masing zona di lokasi penelitian. Penilaianan tersebut menghasilkan zona wisata berdasarkan ketersediaan objek dan atraksi wisata yang meliputi zona atraktif (S1), zona cukup atraktif (S2), zona kurang atraktif (S3) dan zona tidak atraktif (N).

Zona atraktif merupakan zona wisata dengan tingkat potensi tinggi, yaitu memiliki objek dan atraksi wisata >5. Zona cukup atraktif adalah zona wisata dengan potensi wisata sedang, yaitu memiliki objek dan atraksi wisata 3 – 5. Zona kurang atraktif adalah zona wisata dengan tingkat potensi rendah yang memiliki objek dan atraksi wisata 1 – 3. Sedangkan zona tidak atraktif adalah zona tanpa potensi wisata yaitu tidak memiliki objek dan atraksi wisata.

Tabel 5. Penilaian Terhadap Objek dan Atraksi Wisata

No	**Faktor**	**Nilai**			
		1	**2**	**3**	**4**

		Sangat Kuat	Kuat	Sedang	Lemah
1	Letak dari jalan utama	<1 km	1-2 km	2-3 km	>3km

Tabel 5. (Lanjutan)

2	Estetika dan Keaslian	Keindahan Alam yang Masih Asri	Asimilasi, dominan bentuk asli	Asimilasi, dominan bentuk baru	Sudah berubah sama sekali
3	Atraksi dan Keunikan	Hanya terdapat di Pesisir Barat	Terdapat di < 3 Lokasi tempat lain	Terdapat 3-5 di kondisi tempat lain	Terdapat di > 5 kondisi tempat lain
4	Fasilitas Pendukung	Tersedia dalam kondisi sangat baik	Tersedia dalam kondisi baik	Tersedia dalam kondisi kuran baik	Prasarana dan sarana tidak tersedia
5	Keterediaan air bersih	< 0,5 km	0,5-1 km	1 – 2 km	Jarak > 2 km
6	Transportasi dan Aksebilitas	Jalan aspal, ada kendaraan umum	Jalan aspal, dan berbatu ada kendaraan umum	Jalan aspal dan berbatu tanpa kendaraan umum	Jalan berbatu / tanah tanpa kendaraan umum
7	Dukungan	Sangat	Mendukung	Kurang	Tidak

	Masyarakat	Mendukung		Mendukung	Mendukung

Sumber : Modifikasi Mc Kinnon (1986) dan Gunn (1994)

Penghitungan penilaian terhadap objek dan atraksi wisata:

$$\sum_{n=1}^{8} \text{Flju} + \sum_{n=1}^{8} \text{Fek} + \sum_{n=1}^{8} \text{Fatk} + \sum_{n=1}^{8} \text{Ffp} + \sum_{n=1}^{8} \text{Fka} + \sum_{n=1}^{8} \text{Fta} + \sum_{n=1}^{8} \text{Fdm}$$

Keterangan :

Flju = Faktor letak dari jalan utama

Fek = Faktor estetika dan keaslian

Fatk = Faktor atraksi dan keunikan

Ffp = Faktor fasilitas pendukung

Fka = Faktor ketersediaan air bersih

Fta = Faktor transportasi dan aksesibilitas

Fdm = Faktor dukungan masyarakat

$$\sum_{n=1}^{8} = Nilai\ Responden\ 1\ sampai\ 8$$

Skor hasil penjumlahan faktor di atas kemudian ditilai sesuai dengan kategori kelas masing-masing, dimana:

S1 = Sangat potensial

S2 = Cukup Potensial

S3 = Kurang potensial

N = Tidak potensial

Nilai interval masing-masing kelas didapatkan dari perhitungan :

- Interval kelas Sangat Potensial (S1) :

  Interval atas = Nilai Maksimum S1 x Jumlah Penilai (Kades)

- Interval kelas Cukup Potensial (S2) :

  Interval atas = Nilai Maksimum S2 x Jumlah Penilai (Kades)+ 1

- Interval kelas Kurang Potensial (S3) :

  Interval atas = Nilai Maksimum S3 x Jumlah Penilai (Kades)

- Interval bawah = Nilai Maksimun N x Jumlah Penilai + 1
- Kelas Tidak Potensial (N) :

  Interval atas = Nilai Maksimum N x Jumlah Penilai (Kades)

2. Analisis Kesesuaian Ekowisata Berbasis Teknik Sipil

Kesesuaian kawasan ekowisata sangat menentukan objek/atraksi, jalur sirkulasi, aktivitas dan fasilitas yang akan dikembangkan. Hasil analisis kesesuaian ekowisata digambarkan dalam bentuk peta sebagai dasar untuk perencanaan kawasan ekowisata yang akan dikembangkan.

Penentuan kategori kesesuaian kawasan ekowisata di kecamatan Pesisir Barat sangat dipengaruhi kondisi biofisik kawasan, penentuannya menggunakan data primer dan sekunder sebagai data atribut pada peta-peta tematik berdasarkan parameter yang diadopsi dari Bakosurtanal (1996), selanjutnya di-overlay menggunakan software Arc View GIS 3,3, sehingga dihasilkan peta kesesuaian ekowisata di lokasi penelitian.

Analisis kesesuaian ekowisata ini terdiri dari analisis kesesuaian ekowisata pantai dan bahari. Untuk ekowisata pantai, batas lokasi studi terhitung 100 meter dari bibir pantai ke darat. Sedangkan untuk ekowisata bahari disesuaikan dengan luasan tutupan terumbu karang.

Untuk kesesuaian kawasan ekowisata ditentukan dengan menghitung lebar kelasnya yang menggunakan rumus:

$$Lebar\ Kelas = \frac{Nilai\ Maksimum - Nilai\ Minimum}{2}$$

Kemudian ditentukan nilai limit dari masing-masing kelas tersebut dengan menggunakan rumus:

$$Nilai\ Limit = Nilai\ Minimum + Lebar\ Kelas$$

Adapun kelas-kelas kesesuaian ekowisata tersebut adalah sebagai berikut:

S1 : Sangat sesuai *(Highly suitabel)*, nilai 350-400

Daerah yang tidak mempunyai pembatas yang serius untuk menterapkan pengelolaan yang diberikan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti atau berpengaruh secara nyata terhadap penggunaannya.

S2 : Cukup sesuai *(Moderately suitabel)*, nilai 250 – 349

Daerah yang mempunyai pembatas agak serius untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan.

S3 : Sesuai bersyarat *(Marginally suitabel)*, nilai 150-249

Daerah yang mempunyai pembatas yang serius untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan.

N : Tidak sesuai *(Non suitabel),* nilai ≤ 149

Daerah yang mempunyai pembatas permanen sehingga mencegah segala kemungkinan penggunaan wisata berkelanjutan pada kawasan tersebut.

Nilai interval masing-masing kelas didapatkan dari perhitungan :

- Interval nilai kelas sangat sesuai (S1):
  - Total nilai kelas sangat sesuai = 400
  - Total nilai kelas sesuai = 300
  - Lebar kelas = (400-300) / 2 = 50
  - Nilai limit kelas S1 = 300 + 50 = 350
  - Jadi interval nilai kelas S1 = 350 – 400
- Interval nilai kelas cukup sesuai (S2):
  - Total nilai kelas sesuai = 300
  - Total nilai kelas sesuai bersyarat = 200
  - Lebar kelas = (300-200) / 2 = 50
  - Nilai limit kelas S2 = 200 + 50 = 250
  - Jadi interval nilai kelas S2 = 250-349
- Interval nilai kelas sesuai bersyarat (S3):
  - Total nilai kelas sesuai bersyarat = 200
  - Total nilai kelas tidak sesuai = 100
  - Lebar kelas = (200-100) / 2 = 50
  - Nilai limit kelas S3 = 100 + 50 = 150

- Jadi interval nilai kelas S3 = 150-249
- Interval nilai kelas tidak sesuai (N) = ≤ 149

Tahapan penelitian mencakup langkah-langkah pelaksanaan penelitian dari awal sampai akhir. Tahapan dalam penelitian ini diawali dengan suatu studi untuk mengidentifikasi daerah atau wilayah suatu lokasi, mengenali wilayah dan menetapkan lokasi studi, mengidentifikasi data yang akan dibutuhkan, mengidentifikasi pustaka dan acuan yang akan digunakan. Tujuan yang menjadi sasaran studi dan identifikasi pustaka, dirumuskan untuk menuntukan data-data apa saja yang diperlukan dalam memenuhi penelitian ini. Setelah identifikasi selesai penulis menyiapkan alat dan bahan yg akan digunakan untuk penelitian. Setelah pengambilan data selesai penulis melanjutkan mengolah data di lokasi yang diinginkan penulis menggunakan software *Autocad, Microsoft Word dan Microsoft Excel*. Sistematika serta langkah langkah tersebut dilakukan dalam melengkapi laporan penelitian ini sehingga memperkecil kekeliruan yang terjadi

3. Analisis SWOT

Dalam merumuskan strategi diperlukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (SWOT) untuk pengelolaan daratan pesisir agar perumusan strategi yang akan diambil lebih tajam (efektif). Analisis SWOT diperoleh dari identifikasi kondisi, potensi dan permasalahan wilayah pesisir dengan aspek-aspek terkait. Dalam analisis SWOT, beberapa pertanyaan kunci adalah sebagai berikut:

a) Kekuatan (Strength) yang merupakan aspek internal positif yang dapat dikontrol dan dapat diperkuat dalam perencanaan:

1) Apa yang merupakan keunggulannya/ keuntungannya?

2) Apa yang dikerjakannya dengan baik?

3) Apa yang orang lain lihat sebagai kekuatannya?

b) Kelemahan (Weakness) yang merupakan aspek internal negatif yang dapat dikontrol dan dapat diperbaiki dalam perencanaan:

1) Apa yang perlu diperbaiki?

2) Apa yang dikerjakan dengan buruk?

3) Apa yang perlu dihindarkan?

c) Peluang (Opportunity) yang merupakan kondisi eksternal positif yang tidak dapat dikontrol dan dapat diambil keuntungannya:

1) Kesempatan baik apa yang sedang dihadapi?

2) Apa yang menjadi tren menarik/ penting saat ini?

Peluang berguna dapat datang dari :

1) Perubahan pada teknologi dan permintaan (demand)

2) Perubahan dalam kebijakan pemerintah

d) Ancaman (Threat) yang merupakan kondisi eksternal negatif yang tidak dapat dikontrol dan mungkin dapat diperkecil dampaknya:

1) Hambatan apa yang sedang dihadapi?

2) Hal apa yang menjadikan persaingan?

3) Apakah perubahan teknologi mengancam posisinya?

4) Apakah ancaman bencana alam yang dominan?

Dalam menentukan strategi pengelolaan wilayah pesisir didasarkan atas kondisi faktual potensi dan permasalahan seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, teknik yang digunakan adalah mencari strategi silang dari keempat faktor SWOT di atas, yaitu:

a) Strategi S-O : strategi yang disusun untuk memanfaatkan seluruh kekuatan dan mengoptimalkan peluang yang ada.

b) Strategi S-T: strategi yang disusun untuk memanfaatkan seluruh kekuatan dalam menanggulangi ancaman yang ada.

c) Strategi W-O: strategi memanfaatkan peluang secara optimal untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki.

d) Strategi W-T: strategi untuk mengatasi kelemahan dan mengeliminasi ancaman yang timbul.

Konsep dasar penelitian ini adalah kajian zonasi ekowisata wilayah Pesisir Barat, sehingga dalam metode analisis swot, sangat diperlukan kajian kekuatan, kelemahan, kesempatan, maupun ancaman dalam potensi ekowisata di Kabupaten Pesisir Barat. Berikut adalah skema analisis swot beserta matriks swot.

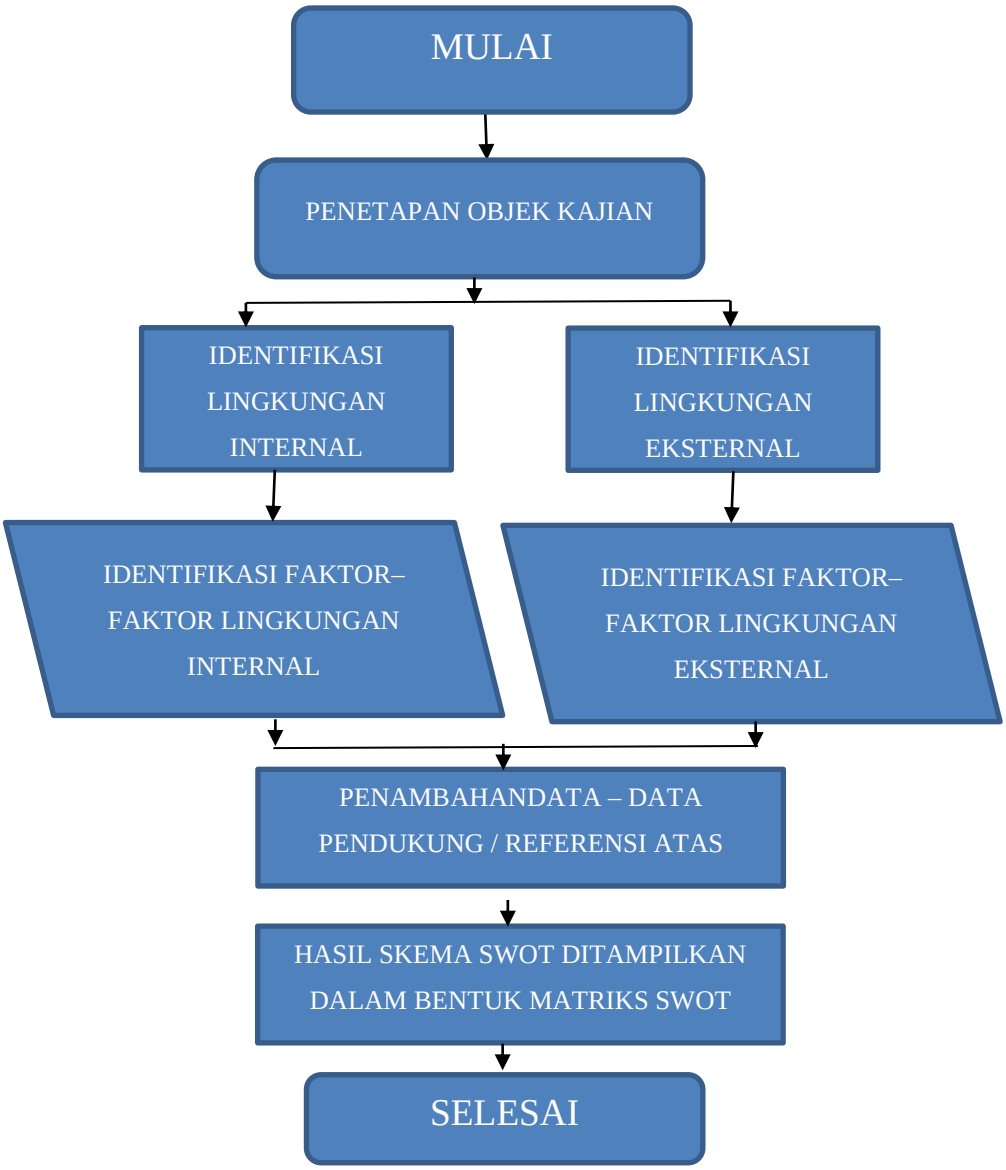
MULAI
PENETAPAN OBJEK KAJIAN
IDENTIFIKASI LINGKUNGAN INTERNAL
IDENTIFIKASI LINGKUNGAN EKSTERNAL
IDENTIFIKASI FAKTOR–FAKTOR LINGKUNGAN INTERNAL
IDENTIFIKASI FAKTOR–FAKTOR LINGKUNGAN EKSTERNAL
PENAMBAHANDATA – DATA PENDUKUNG / REFERENSI ATAS
HASIL SKEMA SWOT DITAMPILKAN DALAM BENTUK MATRIKS SWOT
SELESAI

Gambar 3. Skema Analisis SWOT

IFAS / EFAS	**STRENGTHS (S)** Tentukan Faktor kekuatan internal	**WEAKNESSES (W)** Tentukan Faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan Faktor peluang eksternal	Strategi S –O (Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	Strategi W – O (Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
THREATS (T) Tentukan Faktor ancaman eksternal	Strategi S – T (Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	Strategi W – T (Strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 4. Matriks SWOT

F. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah:

Tabel 6. Peralatan dan Bahan

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1	GPS (*Global Positioning System*)	GPS yang digunakan kali ini adalah GPS seri terbaru berfungsi sebagai tracking lokasi.
2	Kamera	Kamera Sebagai Alat Dokumentasi
3	Laptop	Laptop digunakan sebagai alat olah data yang sudah didapat dari lokasi penelitian
4	Meteran	Meteran digunakan untuk mengukur panjang

G. Analisis Pembahasan dan Metode Penyajian Data

Beberapa konsep penyediaan data dalam penelitian ini tersaji dalam beberapa bentuk antara lain:

Tabel 7. Metode Penyajian Data

No	Bentuk Data	Keterangan
1	Grafik	Tampilan ini digunakan untuk menunjukkan tingkatan atau kondisi sebuah perkembangan yang memiliki nilai sehingga diketahui perkembangan sebuah kondisi atau proporsi sebuah kondisi yang dapat ditampilkan dalam diagram yang memiliki nilai.
2	Tabel	Tabel digunakan untuk menunnjukkan data-data yang sifatnya tabular seperti data statistic.
3	Peta	Digunakan untuk menunjukkan sebuah kondisi secara spasial sehingga jelas batasan wilayah, batasan kondisi dan batasan zonasi yang diambil. Data-data yang dapat dipetakan biasanya memuat unsur administrative lokasi dan spasial.

Hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh penulis dibagi menjadi beberpa kategori olah data, dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8. Analisis Hasil Penelitian

No	Tahapan	Keterangan
1	Analisis Objek dan Atraksi Wisata Berbasis Masyarakat	Dari penilaian penulis serta masyarakat menggunakan parameter modifikasi McKinnon & Gunn, dengan bentang interval yang sudah dikategorikan diolah data sehingga diketahui wilayah-wilayah yang memiliki potensi ekowisata bahari sesuai keinginan masyarakat Kabupaten Peisisir Barat.
2	Analisis Kesesuaian Ekowisata Berbasis Teknik Sipil	Dari bentang interval kesesuaian ekowisata bahari melalui parameter modifikasi Mc Kinnon & Gunn, serta disiplin ilmu Teknik Sipil dalam wisata bahari berbasis Ekologi, maka dibuatkan zonasi menggunakan Software Sistem Informasi Geografis serta Auto Cad terhadap wilayah

No	Tahapan	Keterangan
		ekowisata bahari di Kabupaten Pesisir Barat.

Tabel 8. (Lanjutan)

No	Tahapan	Keterangan
3	Analisis Zonasi Ekowisata Wilayah Pesisir Berdasarkan Undang-Undang	Metode yang digunakan adalah telaah peta yaitu dengan membandingkan peta hasil analisis dengan guna lahan eksisting, RT-RW dan dengan evaluasi dari masyarakat. Setelah itu akan didapat kompatibilitas terpadu antara zona (zonasi final). Dari zonasi final ini dapat kita lihat beberapa rekomendasi zona yang mengakomodaikan kesesuaian lahan dan respon dari masyarakat terhadap zonasi wilayah pesisir.
4	Analisis SWOT	Analisis SWOT dilakukan penulis dalam mengidentifikasi potensi ekowisata bahari di Kabupaten Pesisir Barat menggunakan Matriks SWOT serta alur skema SWOT,

No	Tahapan	Keterangan
		sehingga didapat potensi, kelemahan, kesempatan dan ancaman ekowisata bahari di kabupaten pesisir barat

Dari hasil analisis hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan serta perbandingan data yang didapat dengan ketentuan-ketentuan yang terkait dengan penelitian.

H. Diagram Alir Penelitian

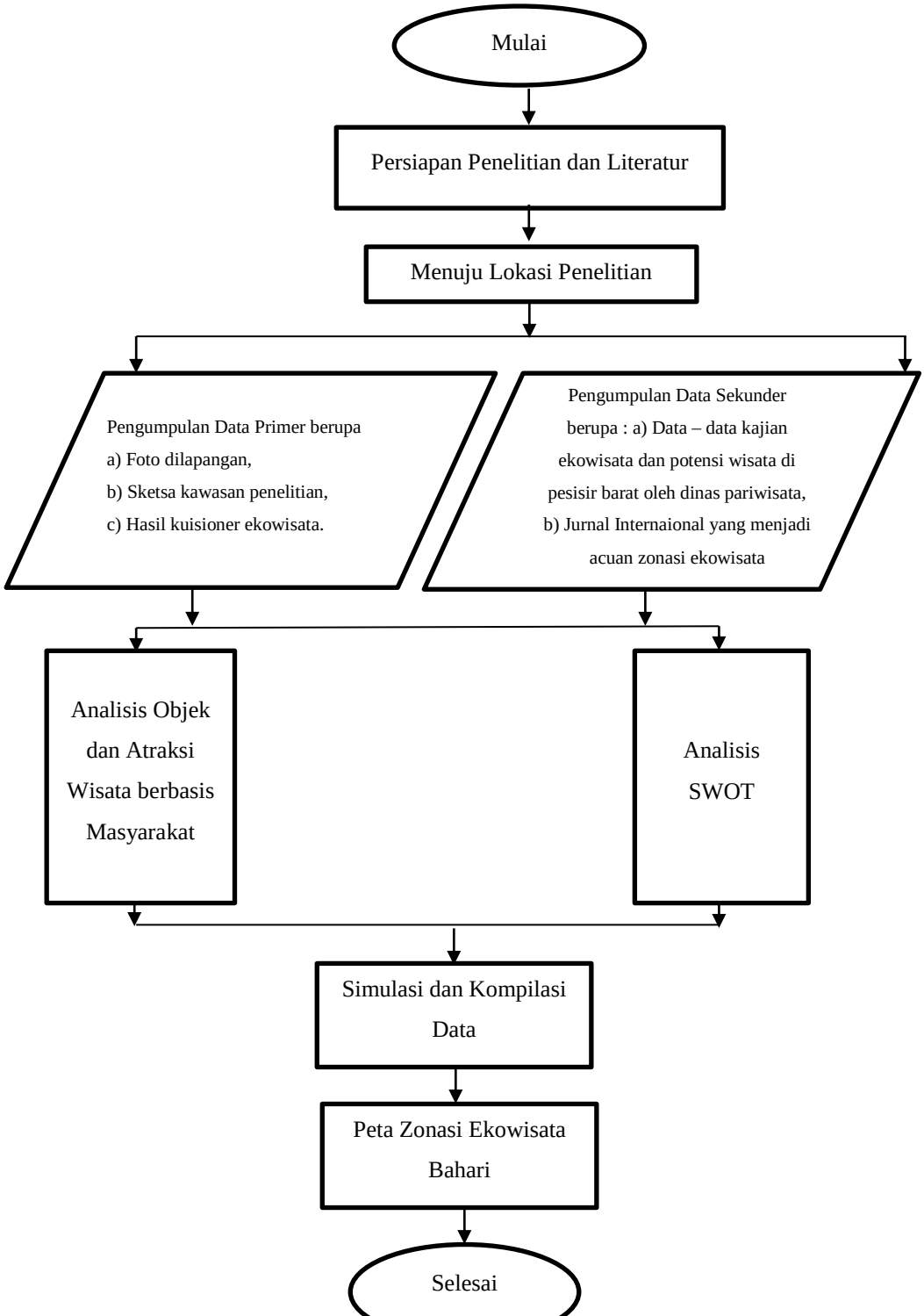

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan dari 31 wilayah ekowisata dan ekowisata bahari yang ada di kabupaten Pesisir Barat, berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, kabupaten ini memiliki 30 wilayah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Oleh karena itu hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah adalah :

1. Perencanaan terintegrasi oleh pemerintah Kabupaten Pesisir Barat dalam pengelolaan ekowisata bahari.
2. Sosisalisasi dalam pengembangan sumber daya manusia di Kabupaten Pesisir Barat.

B. Saran

Untuk mengembangkan penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menambahkan hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian di tempat yang berbeda dari penelitian ini sehingga kita dapat mengetahui perbedaan kondisi dari berbagai lokasi.
2. Kerjasama dengan pemerintah daerah setempat agar semuanya sejalan dengan rencana pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Asrul, P. 2008. Kajian Pengelolaan Daratan Pesisir Berbasis Zonasi di Provinsi Jambi. (Tesis). Universitas Diponegoro. Semarang.

Bauer, J.J., 2005. Conservation, Poverty Alleviation and Community Development through tourism in Developing Countries: The International Program of the CRC for Sustainable Tourism (1999-2002) (1). CRC Sustainable Tourism, Gold Coast, Australia.

Braat, L., de Groot, R., 2012. *The ecosystem services agenda: bridging the worlds of natural science and economics, conservation and development, and public and private policy*. Ecosyst. Serv. 1, 4–15.

Buckley, R., 2002a. Surf tourism and sustainable development in Indo-Pacific Islands I. The industry and the islands. J. Sustain. Tour. 10, 405-424.

Buckley, R., 2002b. Surf tourism and sustainable development in Indo-Pacific Islands. 2. Recreational capacity management and case study. J. Sustain. Tour. 10, 425-442

[BPS] Biro Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat, 2012. *Kabupaten Pesisir Barat dalam Angka. Pesisir Barat* : BPS.

Ceballos-Lascuráin, 1996. *Tourism, Ecotourism, and Protected Areas: The State of Nature-Based Tourism Around the World and Guidelines for Its Development*

Chen, J. and Gursoy, D. 2001. An Investigation of Tourists'Destination Loyalty And Preferences, *International Journal Of Contemporary Hospitality Management*, 13: 79-86.

Croes, R., Vanegas, M., 2008. Cointegration and causality between tourism and poverty reduction. J. Travel Res. 47, 94-103. http://dx.doi.org/10.1177/0047287507312429.

Crouch D, and McCabe S. (2003) In R. Dowling and D. Fennel Wallingford (eds), *Ecotourism Policy and Planning*. UK: CABL. Pp. 77-78.

Dahuri R, Rais J, Ginting SP, Sitepu MJ., 2004. *Coastal Resource Management and Integrated Ocean*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.

Dyer, Gursoy, Sharma & Carter, 2007. *Structural modeling of resident perceptions of tourism and associated development on the Sunshine Coast*, Australia

Freddy, Rangkuti. 2006. Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Gunn, C.A. 1994. Tourism Planning, Basics, Concepts, Cases. USA : Taylor and Francis.

Gursoy & Rutherford, 2004. *Host attitudes toward tourism: An Improved Structural Model*.

Humphrey, A., "SWOT Analysis for Management Consulting", SRI Alumni Newsletter. 2005

Kaltenbom dan Bjerke, 2002. *Attitudes towards Fairtrade Principles and Environmental Views among the Inhabitants of a Rural Swedish Town*

Laws, E., 2009. ProPoor tourism-whobenefits? Prespectives on tourism and poverty reduction. Tour. Manag. 30, 143-145. http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2008.05.002.

Maes, J., Braat, L., Jax, K., Hutchins, M., Furman, E., Termansen, M., et al., 2011. *A spatial assessment of ecosystem services in Europe: Methods, case studies and policy analysis e Phase 1*. PEER (Partnership for European Environmental Research) Report No 3.

Marpaung, H. 2000. Pengetahuan Kepariwisataan. Alfabeta. Bandung.

Martin, S.A., Assenov, I., 2012. The genesis of a new body of sport tourism literature: a systematic review of surf tourism research (1997-2011). J. Sport Tour. 17 (4). 257-287.

Martin, S.a., Assenov, I., 2014. Investigating the importance of surf resources sustainability indicators: stakeholder perspectives from surf tourism planning and development. Tour. Plan. Dev. 11, 127-148.

MEA (Millennium Ecosystem Assessment). (2005). Ecosystem and human well being: The Assessment series (four volumes and summary). Washington, DC: Island Press.

Mensah, E.A., Amuquandoh, F.E., 2010. Poverty reduction trough tourism: residents'prespectives. J. Travel Tour. Res. (Spring 2010) 77-96.

Mograbi, J., Rogerson, C.M., 2007. Maximising the local pro-poor impacts of dive tourism: Sodwana Bay, South Africa. Urban Forum 18 (2), 85-104. http://dx.doi.org/10.1007/s12132-007-9002-9.

Nontji, Anugrah., 1993. *Laut Nusantara*. Cetakan Kedua. Djambatan. Jakarta.

Orams, M.B., Towner, N., 2013. Riding the wave: history, definitions, and a proposed typology of surf-riding tourism. Tour. Mar. Environ. 8, 173-188. http://dx.doi.org/10.3727/154427313X13631129554901.

Otto, J.E. and Ritchie, J., 1996. *The Service Experience in Tourism*. Tourism Management, 17, 165-174

Pemda Provinsi Lampung. 2000. Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir Lampung. Kerjasama Pemerintah Daerah Provinsi Lampung dengan Proyek Pesisir Lampung dan PKSPL-IPB. Bandar Lampung. Indonesia. 96 pp.

Prem Chhetri & Colin Arrowsmith, 2008. *GIS-based Modelling of Recreational Potential of Nature-Based Tourist Destinations.*

Ponting, J., 2001. Managing the Mentawais: an Examination of Sustainable Tourism Management and the Surfing Tourism Industry in the Mentawai Archipelago, Indonesia (unpublished master's thesis). University of Technology, Sydney, Australia. Retrieved from. http://www.mentawai.org/surfing-industry/surfing-tourism-mentawai/.

Ponting, J., McDonald, M.G., 2013. Performance, agency and change in surfing tourism space. Ann. Tour. Res. 43, 415-434.

Ramly, N., 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu.

Rigaux, M., Haubruge, E., Fields, P.G., 2001. *Mechanisms for tolerance to diatomaceous earth between strains of Tribolium castaneum (Coleoptera: Tenebrionidae)*. Entomologica Experimentalis et Applicata 101, 33-39.

Siti Amanah et all, 2006. Perilaku Nelayan Dalam Pengelolaan Wisata Bahari di Kawasan Pantai Lovina, Buleleng, Bali. Jurnal Penyuluhan

TEEB Foundation, 2010. In: Kumar, P. (Ed.), TEEB-The Economics of Ecosystems and Biodiversity (TEEB): Ecological and Economic Foundations. Earthscan, London.

Undang-Undang No. 22 Tahun, 2012. *(Lembaran Negara Nomor 231, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5364)*

Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK. IPB.

Zulkifli Aziz, Petrus Subardjo, Ibnu Pratikto. 2012. *Studi kesesuaian Perairan Pantai Tanjung Setia sebagai Kawasan Wisata Bahari Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung.* Journal of Marine Research, Vol.1, No.2, hlm.125-134.